

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Konsep Desa**

Pada umumnya pengertian Desa dikaitkan dengan pertanian, yang sebenarnya masih bisa didefinisikan lagi berdasarkan pada jenis dan tingkatannya. Menurut P.N Landis terdapat tiga definisi tentang Desa yaitu pertama Desa itu yang lingkungan penduduknya kurang dari 2500 orang, kedua Desa adalah satu lingkungan yang penduduknya mempunyai hubungan saling akrab serba informal satu sama lain, dan yang ketiga Desa adalah suatu lingkungan yang penduduknya hidup dari pertanian. Desa adalah suatu komunitas kecil yang menetap secara tetap disuatu tempat, masyarakat desa itu sendiri mempunyai karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren mereka menggambarkan karakteristik masyarakat Desa sebagai berikut (dikutip oleh Koentjoroningrat, dalam Jefta Libo, 1995: 7)

- a. Besarnya peranan kelompok Primer
- b. Faktor geografis menentukan dasar pembentukan kelompok atau sosial
- c. Hubungan lebih bersifat akrab dan langgeng
- d. Homogeni
- e. Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
- f. Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar.

Dalam sebuah karakteristik Desa sangat diperlukan adanya pembagian Desa atau biasa disebut dengan tipologi Desa. Tipologi Desa itu sendiri akan mudah diketahui jika dihubungkan dengan kegiatan pokok yang ditekuni oleh masyarakat didalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, adapun pembagiannya sebagai berikut ( Jefta Leibo, 1995: 18)

a. Desa Pertanian

Dimana pada Desa ini semua kegiatan masyarakatnya terlibat di bidang pertanian.

b. Desa Industri

Dimana pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari lebih banyak bergantung pada sector industri baik industri kecil maupun industri besar.

c. Desa Nelayan atau Desa Pantai

Pada jenis Desa ini pusat kegiatan dari seluruh anggota masyarakatnya bersumber pada usaha-usaha dibidang perikanan baik perikanan laut, maupun darat.

## **2. Pengertian Masyarakat**

Masyarakat adalah merupakan sekumpulan manusia yang saling berhubungan atau dengan istilah lain yaitu saling berinteraksi sehingga di dalam masyarakat tersebut akan terdapat kesepakatan-kesepakatan yang telah

ditentukan untuk dapat dilaksanakan oleh setiap anggota masyarakat tersebut. Kesepakatan-kesepakatan yang sudah ada dalam masyarakat kemudian mendarah daging pada setiap warganya, sehingga mengakibatkan antara masyarakat dalam kelompok tertentu akan berbeda dengan kelompok lain. ( Soerjono Soekanto, 2005 : 197)

### **3. Karakteristik Kehidupan Masyarakat Desa**

Secara umum dalam kehidupan masyarakat perdesaan dapat dilihat dari beberapa karakteristik seperti yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren sebagai berikut ( Jefta Leibo, 1995:7) :

- a. Mereka memiliki sifat yang homogen dalam hal ( mata pencarian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku).
- b. Kehidupan di desa lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Artinya semua anggota keluarga turut bersama-sama terlibat dalam kegiatan pertanian atau mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga dan juga sangat ditentukan oleh keluarga primer, yakni dalam hal memecahkan suatu masalah keluarga cukup memainkan peranan dalam pengambilan keputusan final.
- c. Faktor geografis sangat berpengaruh atas kehidupan yang ada.

d. Hubungan sesama anggota masyarakat lebih intim dan awet daripada dikota, serta jumlah anak yang ada dalam keluarga ini lebih besar atau banyak.

Menurut Koentjoroningrat, desa sebagai tempat menetap komunitas kecil. Desa tidak semata-mata terkait pada pertanian, tetapi sebagai suatu kumpulan komunitas yang memiliki ikatan warga terhadap wilayah yang dialaminya.( Eko Murdjiyanto, 2008: 46)

#### **4. Arti Lingkungan Hidup**

Manusia hidup di bumi tidak sendirian, melainkan bersama makhluk lain, yaitu tumbuhan, hewan, dan jasad renik. Makhluk hidup yang lain bukanlah sekedar kawan hidup yang hidup bersama secara netral ataupun pasif terhadap manusia, melainkan hidup manusia itu terkait erat dengan mereka. Tanpa mereka manusia tidak dapat hidup. Kenyataan ini dengan mudah dapat kita lihat dengan mengandaikan di bumi ini tidak ada tumbuhan dan hewan. Manusia bersama tumbuhan, hewan ataupun jasad renik menempati suatu ruang tertentu. Kecuali makhluk hidup, dalam ruangan itu terdapat juga benda tak hidup, seperti misalnya udara yang terdiri atas bermacam gas, air dalam bentuk uap, cairan padat, tanah dan batu.

Ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup didalamnya disebut lingkungan hidup makhluk tersebut. Interaksi antar manusia dengan lingkungan hidupnya tidaklah sesederhana

seperti diuraikan dimuka, melainkan kompleks, karena pada umumnya dalam lingkungan hidup ini terdapat banyak unsur. Pengaruh terhadap suatu unsur akan merambat pada unsur lain, sehingga pengaruhnya terhadap manusia sering tidak dapat dengan segera terlihat dan dirasakan.

Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungan hidupnya: udara untuk pernafasannya, air untuk minum, keperluan rumah tangga dan kebutuhan lain, tumbuhan dan hewan untuk makanan, tenaga dan kesenangan, serta lahan untuk tempat tinggal dan produksi pertanian. Oksigen yang kita hirup dari udara dalam pernafasan kita, sebagian besar berasal dari tumbuhan dalam proses fotosintesis dan sebaliknya gas karbondioksida yang kita hasilkan dalam pernafasan digunakan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Jelaslah manusia adalah bagian integrasi; lingkungan hidupnya. Ia tidak dipisahkan daripadanya. Manusia tanpa lingkungan hidupnya adalah suatu abstrak belaka. (Otto Soemarwoto, 2004 : 51)

## **5. Lingkungan Hidup Sebagai Sumber Daya**

Sumber daya lingkungan milik umum sering dapat digunakan untuk bermacam peruntukan secara simultan, tanpa suatu peruntukan mengurangi manfaat yang dapat diambil dari peruntukan lain sumber daya yang sama itu. Misalnya, air sungai dapat digunakan sekaligus untuk melakukan proses produksi dalam pabrik, mengangkut limbah, pelayaran sungai, produksi ikan dan keperluan rumah tangga, jadi peruntukan itu bersifat non-eksklusif. Akan

tetapi apabila pemanfaatan untuk suatu peruntukan melampaui batas daya regenerasi atau asimilasi sumberdaya, peruntukan air untuk proses produksi pabrik, produksi ikan dan keperluan rumah tangga. (Otto Soemarwoto, 2004 : 61)

## **6. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial**

Setiap masyarakat pasti mengalami suatu perubahan baik itu yang berdampak positif maupun yang berdampak negatif, serta perubahan yang berjalan cepat maupun lambat. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat bisa mengenai nilai-nilai sosial, norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat. Perubahan sosial itu sendiri mempunyai beberapa bentuk antara lain:

### **a) Perubahan Cepat dan Perubahan Lambat**

Perubahan yang lambat disebut dengan evolusi, perubahan ini memerlukan waktu yang sangat lama. Perubahan ini terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan yang baru. Perubahan cepat atau revolusi, perubahan ini menyangkut sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat dan terjadi dapat direncanakan terlebih dahulu atau tanpa rencana. Ukuran kecepatan perubahan ini bersifat relatif, karena dapat memakan waktu yang lama.

b) Perubahan Besar dan Perubahan Kecil

Batas-batas perubahan ini sangat relatif, perubahan kecil adalah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sebaliknya perubahan yang terjadi pada masyarakat agraris menjadi masyarakat industrialisasi misalnya, ini adalah perubahan besar karena berpengaruh pada masyarakat.

c) Perubahan yang Dikehendaki dan Tidak Dikehendaki

Perubahan yang dikehendaki merupakan perubahan yang di perkirakan oleh pihak-pihak hendak mengadakan perubahan dalam masyarakat. Perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang terjadi tanpa kehendak, serta berlangsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.

Istilah perubahan sosial sering disebut juga dengan perubahan sosial kebudayaan, hal ini terjadi karena secara umum manusia sendiri merupakan makhluk sosial yang mempunyai satu kebudayaan dan dalam perubahan sosial yang terjadi secara tidak langsung juga merubah kebudayaan yang dimiliki oleh manusia tersebut, kemudian berkembang luas kedalam masyarakat dan akhirnya masyarakat juga akan mengalami suatu perubahan baik dari segi sosial maupun budaya. Akan tetapi ada beberapa tokoh beranggapan bahwa

perubahan sosial dan perubahan budaya itu berbeda. (Soerjono Soekanto, 2005: 268)

## **B. Kajian Teori**

### **1. Dinamika Masyarakat dan Sosiologi Konflik**

Masyarakat selalu mengalami perubahan sosial baik pada nilai dan strukturnya baik secara revolusioner maupun evolusioner. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh gerakan-gerakan sosial dari individu dan kelompok sosial yang menjadi bagian dari masyarakat. Gerakan sosial dalam sejarah masyarakat dunia bisa muncul dalam bermacam bentuk kepentingan, seperti mengubah struktur hubungan sosial, mengubah pandangan hidup, dan kepentingan merebutkan peran politik (kekuasaan). Ilmu sosiologi dilahirkan oleh perubahan-perubahan sosial dan dinamika gerakan sosial, bisa dikatakan, menurut Kornblum, sosiologi menjadi bagian dari gerakan sosial itu sendiri karena seorang ilmuwan sosial dalam sejarahnya adalah *reformer*. (Kornblum, 2003 dalam Novri Susan, 2009 :32)

### **2. Konflik Kelompok dan Perjuangan Kelas**

Kelompok sosial dalam struktur sosial mana pun dalam masyarakat dunia memberi kontribusi terhadap berbagai konflik. Hal ini dipengaruhi oleh sifat asal manusia yang sama dengan hewan. Nafsu adalah kekuatan hewani yang mampu mendorong berbagai kelompok sosial menciptakan berbagai gerakan untuk menang (*to win*) dan menguasai (*to rule*).



Suatu kelompok sosial akan mampu mendominasi kekuasaan tatkala secara internal kelompok tersebut mampu menjaga solidaritas kelompoknya. Loyalitas para anggota para anggota dalam menjaga persatuan kelompok sosial. Namun begitu solidaritas dalam kelompok mengalami kegoyahan, maka bisa dipastikan suatu kelompok tidak dapat mempertahankan lebih lama dominasi kekuasaannya.

Mengenai konflik, dalam pengertian teoritisnya, Marx menyatakan “*... of all instruments of production the greatest force of production is the revolutionary class itself*” ( ... dari semua instrument-instrumen produksi yang paling besar kekuatan produksi itu adalah kelas revolusioner itu sendiri ) ( dikutip oleh Dahrendorf, 1959: 9 dalam Novri Susan, 2009: 36). Pernyataan Marx melalui artikel *The Classes* tersebut memberi penekanan bahwa perubahan sosial dalam sejarah masyarakat manusia adalah akibat perjuangan revolusioner kelas. Kelas revolusioner yang dimaksud Marx, adalah kelas proletariat. Kelas, menurut Marx, adalah entitas dari perubahan-perubahan sosial. Kelas dan perjuangan kelas kemudian, dalam konteks masyarakat kapitalis. Bryant Turner merangkum efek dari proses kontradiksi sistem ekonomi kapitalis : (1) polarisasi radikal dari sistem kelas ke dalam dua kelas bermusuhan, yaitu borjuis dan proletar; (2) proses segersi sistem kelas, yaitu kelas pemilik modal (kaum borjuis) yang kikir dan pemiskinan kelas pekerja;

dan (3) radikalisi kelas pekerja yang di transformasikan melalui perjuangan politis (Novri Susan, 2009 :34)

### **3. Perspektif Berdasarkan Teori Konflik**

#### **a. Tinjauan singkat tentang teori konflik**

Tokoh utama teori ini yang hasil pemikirannya secara ekstrim berseberangan dengan teori fungsional struktural adalah Ralph Dahrendorf. Beberapa kontras dengan teori kedua tersebut dapat diuraikan dalam beberapa hal ( Ritzer, 1980: 52).

- 1) Menurut teori fungsional struktural, masyarakat berada dalam kondisi statis atau lebih tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan: sedang menurut teori konflik justru sebaliknya, masyarakat senantiasa berada dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan yang terus menerus di antara unsur-unsurnya.
- 2) Dalam teori fungsionalisme struktural setiap elemen atau setiap institusi dianggap memberikan dukungan terhadap stabilitas, sedang teori konflik melihat bahwa setiap elemen memberikan sumbangan terhadap disintegasi sosial.
- 3) Teori fungsionalis struktural melihat anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum, sedang teori konflik menilai keteraturan yang terdapat dalam masyarakat itu hanyalah disebabkan adanya tekanan atau pemaksaan kekuasaan dari

atas oleh golongan yang berkuasa. Dengan demikian, nilai bukan hasil konsensus melainkan instrumen kelompok super ordinasi untuk memaksakan kepentingannya kepada kelompok sub ordinasi.

Distribusi wewenang dan kekuasaan secara tidak merata menjadi faktor yang menentukan konflik sosial secara sistematis. Perbedaan wewenang merupakan suatu tanda adanya berbagai posisi dalam berbagai masyarakat. Kekuasaan dan wewenang menempatkan individu pada posisi atas dan posisi bawah pada setiap struktur.

Lebih lanjut dikatakan, bahwa dalam masyarakat selalu terdapat golongan yang saling bertentangan, yaitu antara penguasa dan yang dikuasai. Masing-masing golongan dipersatukan oleh ikatan kepentingan nyata yang bertentangan secara substansial. Pertentangan tersebut terjadi dalam situasi di mana golongan yang berkuasa berusaha mempertahankan *status quo* sedangkan golongan yang dikuasai berusaha untuk mengadakan perubahan-perubahan. Adanya dua tipe kelompok ini sebenarnya juga berkaitan dengan dua sifat kepentingan yang disebut kepentingan laten dan kepentingan manifest (Poloma, 1987: 136). Kepentingan laten adalah kepentingan yang sebetulnya melekat pada diri seseorang karena menduduki posisi tertentu, akan tetapi masih belum disadari. Dalam situasi konflik, golongan yang terlibat khususnya golongan yang dikuasai, melakukan tindakan-tindakan untuk mengadakan dalam struktur sosial. Apabila konflik

tersebut terjadi secara hebat, maka perubahan yang timbul akan bersifat radikal. Demikian pula apabila konflik disertai penggunaan kekerasan, maka perubahan struktural akan semakin cepat.

b. Perspektif konflik nilai

Perspektif ini berkembang setelah Perang Dunia II, ditengah harapan agar ilmu sosial lebih berperan dan berguna dalam memahami berbagai gejala sosial yang ada terutama dalam pemecahan masalah sosial. Hal ini disebabkan karena menurut perspektif konflik nilai, konsep *sickness* atau *sosial expectation* merupakan konsep yang subyektif, sehingga sulit untuk dijadikan referensi dalam memahami masalah sosial.

Dalam masyarakat yang berkembang semakin kompleks, dapat saja terjadinya penyimpangan peraturan tersebut karena si pelaku terbiasa hidup dalam kompleks lain yang nilainya berbeda bahkan saling bertentangan. Masalah sosial mungkin tidak terjadi apabila pihak yang kuat bersedia mengorbankan bagi yang lemah (terjadi kompromi). Sebaliknya, masalah sosial akan timbul apabila yang kuat justru menggunakan kekuatannya untuk membela kepentingan. Dalam kenyataannya, situasi konflik tersebut dapat berkembang menjadi tiga kemungkinan yaitu *consensus*, *trading*, dan *power*.

Sebagai masalah sosial yang di diagnosis dari adanya konflik nilai yang sering juga berkaitan dengan konflik kepentingan, maka rekomendasi

untuk pemecahan masalah menurut perspektif ini juga didasarkan pada pola pikir yang di latar belakang anggapan adanya suatu kehidupan sosial yang didalamnya terdapat berbagai variasi nilai dan kepentingan. Ada beberapa usaha yang dapat di jalankan untuk melakukan antisipasi terhadap masalah tersebut. Di antaranya adalah :

- 1) Katup penyelamat (*Safety Valve*); ialah suatu mekanisme yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial. Katup penyelamat membiarkan luapan permusuhan tersalur tanpa menghancurkan seluruh struktur. Banyak orang melihat cara ini dapat berfungsi sebagai jalan keluar yang meredakan permusuhan. Tanpa sarana tersebut hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin tajam.
- 2) Simbiosis mutualistik, dalam arti mengusahakan suasana atau iklim sedemikian rupa, sehingga diantara kelompok-kelompok yang potensial terlibat konflik merasa dapat saling mengambil keuntungan dari kehadiran masing-masing.
- 3) Nilai koordinatif, dalam pengertian adalah suatu nilai inti yang mampu mengordinasikan setiap nilai yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian nilai-nilai yang ada berkedudukan subordinasi terhadap nilai koordinatif ini. Nilai koordinatif berfungsi sebagai pranata bersama sehingga dapat menjangkau seluruh kelompok yang ada.

- 4) Mendorong terbentuknya asosiasi dalam kelompok baru yang tidak bersifat eksklusif tetapi inklusif dengan keanggotaan yang bersifat terbuka dari berbagai kelompok dengan latar belakang sosial yang berbeda. Asosiasi dan kelompok seperti ini di yakini mempunyai potensi yang bersifat *cross cutting affiliataion*.
- 5) Transformasi struktural, dalam pengertian di tranformasikan suatu struktur sosial baru yang di perhitungkan dapat menghilangkan perbedaan posisi yang mengakibatkan konflik nilai dan konflik kepentingan ( Soetomo, 2008: 101).

#### **4. Penelitian Relevan**

a) Hasil penelitian yang relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rita Rosiana Prodi Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (2004) tentang ”Penyelesaian Kasus Sutet di Dusun Kersen Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang membahas mengenai sengketa pemasangan Sutet yang ditolak warga dikarenakan dianggap berbahaya, menimbulkan dampak ekonomi bagi warga dan beberapa faktor lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyelesaian kasus sutet di Dusun Kersen Kabupaten Bantul dilakukan dengan cara musyawarah antara warga dengan PLN dengan

perantara Pemerintah Daerah dan juga oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X dimana hasil dari musyawarah antara warga dengan pihak PLN adalah pihak PLN harus menyetujui ganti rugi yang diminta oleh masyarakat, memperbolehkan kabel sutet melintas di sekitar rumah warga, memberikan ganti rugi atau jaminan kesehatan apabila suatu saat terjadi gangguan akibat sutet. Hambatan yang diperoleh adalah sulitnya mencapai kesepakatan yang dicapai oleh masyarakat dengan pihak PLN, waktu penyelesaian yang begitu lama, dan juga adanya pihak-pihak yang mencari keuntungan dari permasalahan tersebut.

Persamaan dari penelitian ini adalah objek kajiannya, yakni mengenai konflik secara vertikal dimana konflik tersebut antara masyarakat setempat dengan pemerintah dimana pemerintah sebagai pihak yang berkonflik dengan masyarakat dan pemerintah juga mengusahakan berbagai upaya-upaya untuk memberkian solusi terkait dengan permasalahan tersebut.

Perbedaan dari penelitian ini adalah objek kajian penelitiannya dimana Rita Rosiana meneliti terkait dengan konflik yang terjadi antara masyarakat dengan PLN dan juga Pemerintah sebagai pihak penengahnya, sedangkan yang peneliti lakukan adalah mengkaji mengenai konflik yang terjadi antara masyarakat dan pemerintah terkait dengan tambang batu kapur tersebut, dan juga kebijakan pemerintah terkait dengan tambang batu kapur itu sendiri.

b) Penelitian yang relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurlina Indraswari (2005) Prodi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta tentang “Dampak Penambangan Pasir Sungai Progo Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penambang di Desa Trimurti Kecamatan Srandakan Kabupaten Bantul” tujuan penelitian untuk mengkaji proses penambang pasir sungai Progo, kontribusi penambangan pasir terhadap total pendapatan keluarga penambang, tingkat pendidikan anak penambang dan harapan orang tua terhadap pendidikan anak, dampak fisik apa saja yang ditimbulkan akibat penambangan pasir sungai Progo, hubungan atau relasi sosial antar penambang pasir dan antar anggota tambang serta dengan keluarga, tindakan kepedulian apa saja yang dilakukan penambang terhadap dampak fisik yang di timbulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penggalian pasir terdiri dari: penentuan lokasi penambangan, pengerukan, pengumpulan dan pengangkutan. Faktor fisik yang mempengaruhi antara lain adalah musim, cuaca, curah hujan, kedalam sungai. Faktor non fisik yang mempengaruhi adalah peralatan yang sederhana, modal dan sistem penambangan, harga dan sistem pemasaran. Pendapatan dari usaha penambangan pasir memberikan dampak negatif, antara lain erosi, jembatan rusak, sumur kering dan terbentuknya lubang pada bantaran sungai. Tindak kepedulian penambang terhadap dampak fisik antara lain diwujudkan



dengan pengurangan penambangan, penanaman pohon, di tepi sungai dan pemasangan pada tebing sungai.

Persamaan dari penelitian adalah kajian penelitiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang penambangan dimana penambangan tersebut merupakan mata pencaharian yang umum bagi masyarakat sekitar, dan juga dampak yang di timbulkan dari akibat penambangan tersebut.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek, lokasi dan bidang penelitiannya. Objek penelitian yang diambil adalah penambang pasir, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penambang batu kapur, Lokasi yang diambil dalam penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kulon Progo, sedang penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berada di Kabupaten Gunungkidul. Perbedaan yang lain adalah dilihat dari bidang kajiannya, jika penelitian yang sudah ada hanya melihat dampak penambangan pasir terhadap masyarakat, sedangkan peneliti meneliti bagaimana konflik yang terjadi antara penambang batu kapur dengan pemerintah.

- c) Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Kukuh Wira Subrata (2007) Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta tentang “Eksistensi Industri Knalpot Racing di Kabupaten Purbalingga Pasca Pemberlakuan Undang-Undang Lalu Lintas Nomor 22 Tahun 2009” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari

penerapan Undang-Undang tersebut bagi perkembangan industri Knalpot Racing dan strategi eksistensi pengusaha industri knalpot di Kabupaten Purbalingga dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik triangulasi analisis data menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberlakuan Undang-undang Lalu lintas No. 22 Tahun 2009 memberikan dampak bagi pendapatan pengusaha dan pekerja industri knalpot racing di Kabupaten Purbalingga yang semakin berkurang sesudah diberlakukannya Undang-undang tersebut yang menimbulkan dampak perubahan sosial dan perekonomian. Hal tersebut mendorong pengusaha untuk membuat strategi agar industri tersebut tetap eksis. Strategi yang digunakan adalah dengan menggunakan peredam suara pada knalpot racing agar suaranya lebih pelan dan halus, beralih pada produksi knalpot racing untuk mobil, motor 2 tak dan vespa yang tidak terlalu di permasalahan oleh pihak kepolisian.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang eksistensinya suatu usaha dimana usaha tersebut berdampak setelah diberlakukannya suatu Undang-Undang dan kemudian berdampak terhadap terjadinya perubahan sosial dan perekonomian masyarakat. Persamaan yang lain adalah respon masyarakat yang sama-sama tidak setuju dengan pemberlakuan undang-undang tersebut dimana akan berdampak kepada masyarakat khususnya yang berkecimpung di bidang usaha tersebut.

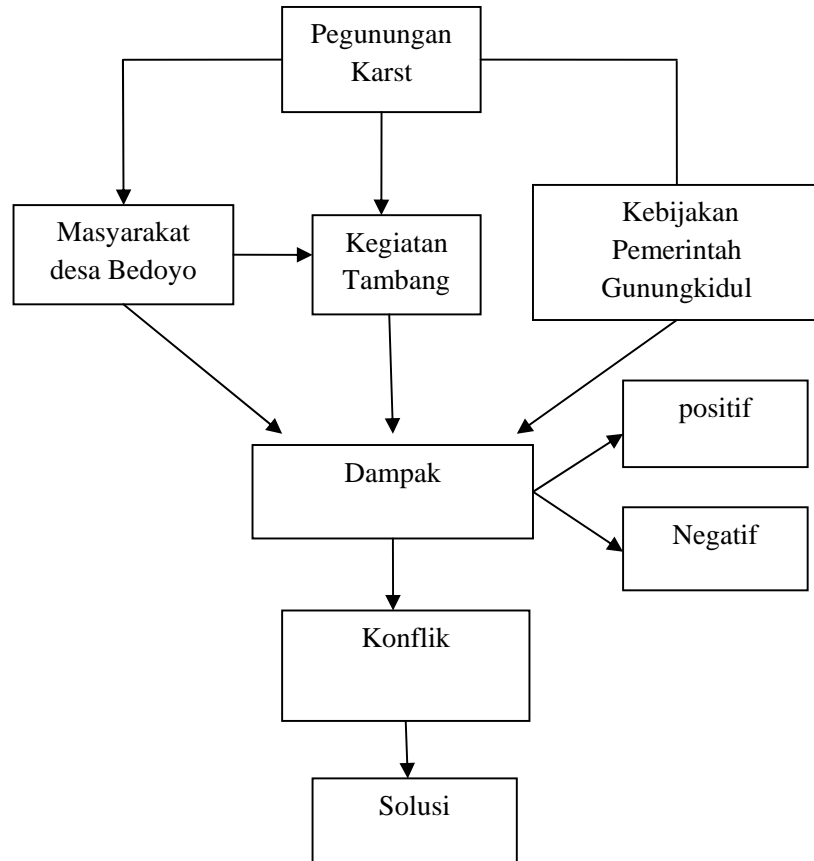
Perbedaan dari penelitian tersebut adalah kajian dan objek penelitiannya yaitu peneliti meneliti tentang tambang batu kapur oleh masyarakat, perbedaan yang lainnya adalah undang-undang yang ada dalam penelitian relevan tersebut sudah diterbitkan dan diberlakukan sedangkan undang-undang yang ada dari penelitian ini baru sebatas pembahasan dan belum disahkan, untuk perbedaan yang lainnya adalah lokasi penelitian dimana peneliti mengambil lokasi di Kabupaten Purbalingga sedangkan peneliti mengambil lokasi Di Kabupaten Gunungkidul.

## **5. Kerangka Pikir**

Pegunungan *karst* merupakan bebatuan yang membentang di sekitaran Kabupaten Gunungkidul sampai dengan Pacitan provinsi Jawa Timur. Adanya pegunungan *karst* yang terdapat di Desa Bedoyo dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai mata pencaharian dan juga sebagai tempat menggantungkan hidup mereka dengan cara menambang batu kapur tersebut .

Seiring berjalannya waktu jumlah penambang batu *karst* tersebut semakin bertambah banyak, kemudian berdampak kepada rusaknya ekosistem di pegunungan *karst* itu sendiri. Munculnya permasalahan tersebut membuat Pemerintah melakukan kebijakan yaitu dengan cara menutup pertambangan batu *karst* dan menghentikan pertambangan tersebut agar ekosistem atau keberadaan pegunungan *karst* tidak habis dan musnah karena ditambang secara besar-besaran oleh masyarakat.

Rencana Pemerintah untuk menghentikan dan menutup tambang batu *karst* tersebut menimbulkan permasalahan bagi masyarakat, karena dengan penghentian kegiatan penambangan tersebut otomatis akan berdampak kepada matinya perekonomian masyarakat di Desa Bedoyo yang mayoritas sebagai penambang batu kapur dan mengandalkan hidupnya dari kegiatan menambang. Selama ini pemerintah telah mengupayakan berbagai upaya untuk mengatasi kemacetan perekonomian yang dialami oleh masyarakat desa Bedoyo dengan cara mendirikan usaha ternak lele kepada masyarakat, namun hal ini justru ditolak mentah-mentah oleh masyarakat karena ternak lele membutuhkan waktu yang lama dan juga hasil yang diperoleh dari usaha lele tidak sebanding dengan kegiatan menambang batu kapur. Dengan adanya masalah tersebut maka pemerintah harus memberikan solusi yang terbaik kepada masyarakat agar diberikan alternatif yang lain selain melakukan kegiatan menambang batu kapur iut sendiri.



**Bagan 1. Kerangka berpikir**